

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan langkah-langkah penelitian yang mengarah pada tujuan penelitian. Sub bab yang diterangkan dalam bab ini meliputi: rancangan penelitian; definisi operasional; asumsi penelitian; subyek penelitian; prosedur penelitian; pengembangan instrumen pengumpul data; dan teknik analisis data.

A. Rancangan Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah menghasilkan model penguatan profesionalitas Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan identitas profesi Guru BK di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research & Development* atau *R&D*).

Metode R&D biasa disebut sebagai pengembangan berbasis riset (*Research-Based Development*). Walter R. Borg dan Gall (1983: 775) menjelaskan bahwa pengembangan berbasis riset diartikan sebagai sebuah penelitian yang mengarah pada prinsip-prinsip dan langkah-langkah penelitian. Borg dan kawan-kawan menerangkan bahwa “*educational research and development (sometimes called research based development) is a process used to develop and validate (educational) products*”. Langkah-langkah penelitian R&D dijalankan secara bersiklus yang dimulai dari tahap penelusuran awal terkait topik yang akan dikaj. Adapun langkah-langkah ditempuh dalam penelitian pengembangan meliputi : (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan model hipotetik, (4)

penelaahan model hipotetik, (5) revisi, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba, (8) uji coba program, (9) revisi model akhir, dan (10) diseminasi dan sosialisasi.

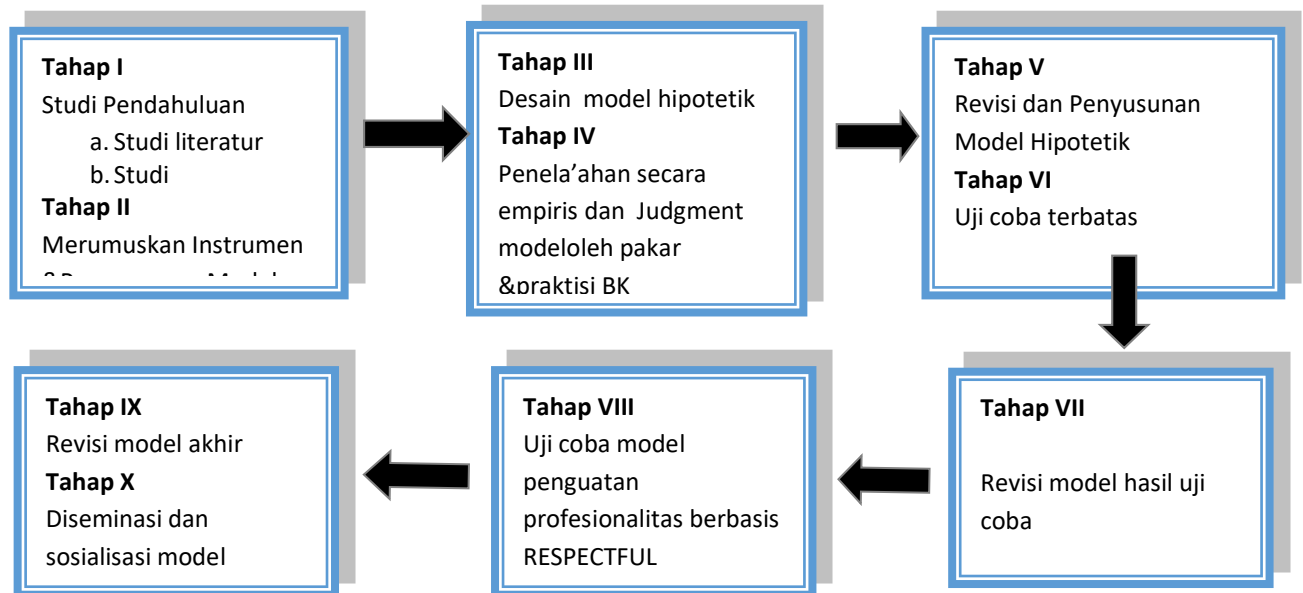
Penelitian pengembangan adalah sebuah penelitian yang memiliki tujuan utama untuk mengembangkan berbagai produk yang lebih efektif apabila digunakan dalam kegiatan pendidikan atau kegiatan lain. Produk tersebut kemudian dapat diwujudkan dalam bentuk materi pelatihan, bahan-bahan pelajaran, atau produk-produk lainnya (Gay, 1987 dan Eijkelhof dkk.,1992). Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah produk yang berkaitan dengan pelayanan bimbingan dan konseling. Sebagai upaya pertimbangan (*judgment*), maka peran pakar BK yang berkaitan dengan identitas profesi Guru BK dan praktik pelayanan Bimbingan dan Konseling sangat penting. Secara praktis, pihak Guru BK perlu melakukan deskripsi, analisis, dan integrasi pada setiap pakar sehingga dapat diketahui nilai yang mengarah pada keefektifan tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan karakteristik tertentu. Secara lebih khusus, penelitian R&D memiliki fungsi untuk menghubungkan penelitian pendidikan dengan dunia praktik (Holtzkom & Lutz, 1984 dan Borg dan Gall, 1979). Unesco menegaskan bahwa:

R & D is needed to bridge the gap between qualitative and quantitative assesment and evaluation; and to explore the relationship between the students and teacher in science and technology learning for the purpose of gaining a better understanding of the development of students learning of science and technology (UNESCO, 1993: 38).

Secara umum, model dan desain penelitian adalah dua hal yang saling mempengaruhi dalam penelitian R&D. Model penelitian lahir dari konstruk penelitian. Konstruk penelitian disebut juga sebagai permasalahan penelitian yang menentukan arah tercapainya tujuan penelitian. Selain itu, konstruk penelitian juga

berkaitan dengan penjabaran variabel yang digunakan dalam sebuah penelitian.

Adapun desain penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 3.1

Alur Penelitian Model Penguatan Profesionalitas berbasis RESPECTFUL untuk meningkatkan Identitas Profesi Guru BK di PPG-BK UAD

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya, maka beberapa tahap yang perlu dilalui adalah:

- a. Tahap pertama, yaitu proses mengkaji secara teoretik dan empiris tentang Identitas Profesi Guru BK dan Model RESPECTFUL sebagai dasar pembuatan model penguatan profesionalitas.
- b. Tahap kedua, merumuskan definisi operasional variabel tentang identitas profesi Guru BK dan membuat instrument identitas Guru BK. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data awal dari perolehan hasil berdasarkan instrument identitas profesi Guru BK di PPG-BK Universitas Achmad Dahlan dengan memanfaatkan teori konseptual yang berkaitan dengan studi tersebut.
- c. Tahap ketiga, mengkaji desain model secara hipotetik dari hasil yang diperoleh

lis Lathifah Nuryanto, 2023

MODEL PENGUATAN PROFESIONALITAS BERBASIS RESPECTFUL UNTUK MENINGKATKAN IDENTITAS PROFESI GURU BK DI PPG-BK UNIVERSITAS ACHMAD DAHLAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari tahap sebelumnya. Hal ini didasarkan pada kondisi Alumni PPG-BK di UAD yang sangat bervariasi secara kebudayaan.

- d. Tahap keempat, penelaahan secara empiris tentang model oleh ahli dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Adapun validator Model penguatan profesionalitas BK ialah: (1)Dody Hartanto; (2)Hardi Santosa; dan (3)Akhmad Fajar.
- e. Tahap kelima, melakukan perbaikan baik konten maupun struktur dari isi modelberdasarkan hasil uji ahli tersebut di atas.
- f. Tahap keenam, melakukan uji coba terbatas terhadap 5 orang responden yang merupakan Alumni PPG-BK dari berbagai institusi.
- g. Tahap ketujuh, melakukan perbaikan terhadap model yang telah diujicobakan secara terbatas.
- h. Tahap kedelapan, adalah tahap pengujian dan perbaikan model pengembangan penguatan profesionalitas berbasis RESPECTFUL di PPG-BK UAD.
- i. Tahap kesembilan, melakukan perbaikan dari hasil uji coba lapangan .
- j. Tahap kesepuluh, yaitu mendiseminasikan model sebagai tahapan terakhir dalam penelitian ini .

Metode penelitian deskriptif-analitik digunakan untuk mengetahui hasil standar identitas profesi Guru BK hipotetik di Universitas Achmad Dahlan berdasarkan standar awal. Metode ini dipilih dengan tujuan agar mempermudah dalam melakukan deskripsi, analisis, serta membuat generalisasi dalam membuat pengamatan yang berkaitan dengan identitas profesi Guru BK.

Penelitian ini menelaah tugas Guru BK dari berbagai dimensi, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Pendekatan R&D yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk membuat sistem kerjasama antara peneliti dengan Guru BK sekolah. Adanya kerjasama tersebut pada akhirnya mengarah pada pembuatan rancangan, pemahaman atas kegiatan konseling dan membuat evaluasi terkait identitas profesi Guru BK dan pengembangan model profesionalitas Bimbingan dan Konseling. Tujuan lain dari penelitian ini adalah memanfaatkan model penguatan profesionalitas BK untuk meningkatkan identitas profesi Guru BK. Pada akhirnya, produk yang dibuat dapat digunakan sebagai dasar pengembangan Guru BK profesional ketika melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan sebagai pribadi di lingkungan masyarakat.

Prosedur yang digunakan untuk mengkaji dan merumuskan standar hipotetik (standar awal) tentang identitas profesi Guru BK yaitu:

- a. Analisis konseptual yang diterapkan pada ragam konseptual tentang teori-teori identitas Guru BK, dan analisis konseptual terhadap model penguatan profesionalitas Bimbingan dan Konseling. Analisis ini dilakukan dengan mengarah pada konstruk penelitian yang meliputi,

- kompetensi profesional, kepribadian, dan kompetensi kependidikan.
- b. Hasil dari tahap ini adalah deskripsi dan analisis tentang identitas profesi Guru BK dan implementasi model penguatan profesionalitas Bimbingan dan Konseling aktual di PPG-BK Universitas Achmad Dahlan Yogyakarta.
 - c. Analisis kebutuhan nyata terhadap identitas profesi Guru BK. Hasil yang akan diperoleh pada tahap ini adalah analisis kebutuhan yang akan digunakan melakukan pengaturan identitas profesi Guru BK baik di sekolah maupun masyarakat. Tahap ini akan menghasilkan dua kesenjangan yang nyata, yaitu kesenjangan pada profesionalisme nyata yang terjadi di lapangan dan profesionalisme ideal yang ada pada aturan terkait layanan bimbingan konseling.
 - d. Pengujian ketepatan dan kelayakan standar awal model penguatan profesionalitas Bimbingan dan Konseling untuk identitas profesi Guru BK. Tahap ini menghasilkan model hipotetik penguatan profesionalitas Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan identitas profesi Guru BK yang diperoleh dari adanya pendekatan pertimbangan rasional dari ahli bimbingan dan konseling di pendidikan tinggi.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Identitas Profesi Guru BK

Atas dasar kebersatuan identitas profesi terpadu, merilis tujuh prinsip persatuan dan penguatan profesi konseling (Kaplan dkk., [2014](#));(Eliasa, 2011) Identitas profesional mencakup siapa Guru BK profesional, apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka? berbeda dari profesional membantu

lainnya seperti psikolog konseling dan pekerja sosial (Puglia, [2008](#));(Farozin, 2019), dan bagaimana mereka dilatih dalam hal kualifikasi pekerjaan dan proses perizinan.

Deskripsi identitas profesional, yang mencakup pengetahuan dan pemahaman tentang (a) sejarah dan filsafat, (b) peran dan fungsi, (c) advokasi, dan (d) standar etika organisasi profesional dan kredensial ;(Trute et al., 1996);(CACREP, Bagian II. G. 1., 2009). Remley dan Herlihy (2007), yang mencakup enam komponen berikut: (a) pengetahuan dan pemahaman tentang sejarah profesi, (b) pengetahuan dan pemahaman dasar filosofis profesi, (c) pengetahuan tentang peran dan fungsi Guru BK dan bagaimana mereka serupa dan berbeda dari yang lain profesi kesehatan mental, (d) rasa bangga pada profesi, (e) keterlibatan dalam organisasi profesional dan advokasi (yaitu, keterlibatan profesional), dan (f) pengetahuan dan pemahaman tentang etika Guru BK profesional (Unggul, 2020). Definisi ini muncul komprehensif karena mencakup komponen utama CACREP (2009) definisi dan menambahkan komponen kebanggaan profesional. Itu juga telah digunakan, setidaknya dalam sebagian, dalam berbagai penelitian tentang identitas profesional Guru BK (Gray, 2001; Puglia, 2008);

Myers dkk.([2012](#)) menyoroti upaya advokasi yang dicapai oleh Guru BK yang memiliki identitas profesional dan menemukan sikap seperti itu penting untuk membangun dan memelihara citra profesional konseling. Dalam upaya untuk menempa identitas profesional terpadu, sarjana konseling telah berusaha untuk menggambarkan karakteristik dan kriteria yang menangkap identitas profesional konseling yang jelas dan ringkas (Calley &

Hawley, [2008](#)); Mrdjenovich & Moore, [2004](#)).

Beberapa instrumen dimaksudkan untuk mengukur identitas profesional dalam profesional konseling, bukan mengukur pertumbuhan dan perkembangan Guru BK secara umum atau terfokus pada identitas ego (misalnya, Auxier, Hughes, & Kline, [2003](#); Moore-Pruitt, [1994](#); Nelson & Jackson, [2003](#)).

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang identitas profesi Guru BK, dapat disimpulkan bahwa definisi operasional variabel tentang identitas profesi Guru BK yaitu suatu pemahaman positif berkenaan dengan norma, nilai, dan tanggungjawab pribadi yang digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan tentang penyelenggaraan pelayanan profesional yang dilakukan oleh Guru BK teradap konseli. Memahami identitas profesi Guru BK, mencakup aspek dan indikator:

- 1) Etika profesi
 - a) Kompetensi Guru BK
 - b) Perangkat aturan
 - c) Keahlian Guru BK
- 2) Sertifikasi dan akreditasi
 - a) Standar kompetensi
 - b) Standar pendidikan
 - c) Lembaga pendidikan
 - d) Kurikulum dan evaluasi pendidikan profesi
- 3) Kredensialisasi
 - a) Sertifikasi Guru BK

- b) Akreditasi pada lembaga penyelenggara sertifikasi
 - c) Lisensi
- 4) Tanggung jawab profesi
- a) Pemahaman peran Guru BK terhadap (konseli, kepala sekolah, guru, staf sekolah
 - b) Tugas yang relevan
 - c) Administrator
 - d) Generalis
 - e) Pelaksana konseling
 - f) Inovasi Guru BK
 - g) Pendidik psikologis
 - h) Konsultan
 - i) Keterampilan memandirikan

b. **Model Penguatan Profesionalitas berbasis RESPECTFUL**

Variabel penelitian yang kedua adalah tentang Model penguatan profesionalitas berbasis RESPECTFUL didasarkan secara teori mengacu pada Model RESPECTFUL yang dikembangkan oleh Lewis (2011). Adapun beberapa penjelasan tentang diputuskannya Model RESPECTFUL ini sebagai dasar pembuatan model penguatan profesionalitas. *Asumsi pertama* terletak pada keyakinan bahwa tujuan akhir dari sebuah layanan oleh Guru BK adalah untuk mempromosikan pengembangan konseli. Guru BK biasanya menggunakan pendekatan berbeda dalam mempromosikan pengembangan konseli. Ini termasuk yang berikut:

- 1) Mendorong pengembangan kompetensi pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah yang lebih efektif yang dapat digunakan oleh

lis Lathifah Nuryanto, 2023

MODEL PENGUATAN PROFESIONALITAS BERBASIS RESPECTFUL UNTUK MENINGKATKAN IDENTITAS PROFESI GURU BK DI PPG-BK UNIVERSITAS ACHMAD DAHLAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konseli yang tidak perlu dalam krisis tetapi membutuhkan keterampilan hidup yang lebih efektif.

- 2) Menyediakan layanan konseling krisis yang dirancang untuk membantu konseli mengembangkan strategi penanggulangan yang lebih efektif selama masa stres yang meningkat, dan
- 3) Menggunakan interkasi psikoterapi yang lebih intensif dan jangka panjang yang bertujuan untuk merangsang perubahan kualitatif dalam pengembangan kepribadian konseli.

Asumsi kedua melibatkan pentingnya memahami multidimensionalitas yang unik dan kompleks dari perkembangan manusia dan kebutuhan untuk secara sengaja memberikan beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan konseli dalam praktik Bimbingan dan Konseling. Bidang konseling, psikologi, dan pekerjaan sosial mulai menunjukkan kesadaran yang lebih besar tentang cara-cara di mana identitas yang direferensikan oleh kelompok seseorang memengaruhi rasa kesehatan psikologis dan kesejahteraannya. Kesadaran yang meningkat ini sebagian besar telah didorong oleh pengembangan wawasan teoritis baru dan sejumlah temuan penelitian yang membantu para profesional kesehatan mental untuk merekonstruksi dan memperluas pemikiran mereka tentang pembangunan manusia.

Istilah multidimensi mengacu pada beberapa faktor yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan psikologis seseorang. Meskipun para konselor dan psikolog telah meninggikan gagasan tentang individualitas klien di masa lalu, banyak praktisi kesehatan mental mulai menjadi sadar akan

cara-cara di mana identitas yang direferensikan oleh kelompok orang mempengaruhi perasaannya terhadap kesehatan psikologis dan kesejahteraan pribadi. Seperti disebutkan di atas, banyak dari pemahaman yang meningkat ini berasal dari penelitian yang dilakukan selama dua dekade terakhir yang berfokus pada cara-cara di mana gender orang-orang dan latar belakang ras-budaya memengaruhi perkembangan sikap, nilai, pandangan, dan identitas pribadi mereka (Atkinson, Morten, & Sue, 1993; Carter, 1995; Lewis, Hayes, & Bradley, 1992, dalam Davis & Coleman, 2001:419).

Kerangka Model RESPECTFUL (a)mengakui sifat multidimensi dari perkembangan manusia dan (b)membahas kebutuhan untuk model komprehensif keragaman manusia yang memiliki kegunaan praktis untuk pekerjaan profesional kesehatan mental (D'Andrea & Daniels, 1997, 2001). Model penilaian yang RESPECTFUL mencakup definisi yang luas dan inklusif dari istilah keanekaragaman budaya. Kerangka kerja komprehensif ini terdiri dari 10 faktor. Faktor-faktor ini dipilih karena mereka mempengaruhi perkembangan psikologis konseli dan kesejahteraan pribadi dalam banyak hal penting. Namun, penting untuk disadari bahwa komponen yang terkandung dalam model ini tidak mewakili daftar lengkap semua faktor yang memengaruhi perkembangan manusia. Berikut ini adalah faktor-faktor spesifik yang mana kerangka RESPECTFUL mengarahkan perhatian.

- (R) *religious/ spiritual identity*;
- (E) *economic class background*;
- (S) *sexual identity*;
- (P) *psychological maturity*;
- (E) *ethnic/racial identity*;
- (C) *chronological developmental challenges*;
- (T) *threats to personal well-being*;

Iis Lathifah Nuryanto, 2023

MODEL PENGUATAN PROFESIONALITAS BERBASIS RESPECTFUL UNTUK MENINGKATKAN IDENTITAS PROFESI GURU BK DI PPG-BK UNIVERSITAS ACHMAD DAHLAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(F) *family background and history*;
 (U) *unique physical characteristics*; and
 (L) *location of residence*.
 (Lewis, 2011: 54)

Sepuluh faktor yang membentuk kerangka konseling RESPECTFUL mewakili apa yang kita anggap sebagai aspek penting dari "keragaman budaya." Jadi, meskipun pertimbangan etnis/rasial memang ditujukan dalam model konseling komunitas yang disajikan dalam buku ini, banyak faktor lainnya adalah dipandang sebagai mewakili pertimbangan "budaya" penting yang harus diperhatikan Guru BK ketika bekerja dengan orang-orang dari beragam populasi klien. Cara individu belajar untuk melihat diri mereka sendiri dan orang lain seringkali mempengaruhi jenis tantangan perkembangan dan masalah konseli membawa ke konseling. Faktor-faktor yang tercantum di atas mencerminkan banyak aspek penting dari multidimensionalitas seseorang, mereka tidak disajikan sebagai daftar lengkap dari semua variabel yang mungkin yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis seseorang. Identifikasi dimensi yang berbeda ini, kami berharap untuk (a)mengidentifikasi beberapa variabel penting yang sering mempengaruhi perkembangan individu, (b)menekankan perlunya berpikir lebih komprehensif dan holistik ketika bekerja dengan klien, dan (c)menguraikan strategi yang secara efektif mengatasi sifat multidimensi konseli. Model RESPECTFUL menawarkan salah satu mekanisme melalui dimana konselor dapat berpikir tentang konseli dalam mengembangkan keterampilan sebagai seorang Guru BK.

3. Lokasi dan Subyek Penelitian

Iis Lathifah Nuryanto, 2023

MODEL PENGUATAN PROFESIONALITAS BERBASIS RESPECTFUL UNTUK MENINGKATKAN IDENTITAS PROFESI GURU BK DI PPG-BK UNIVERSITAS ACHMAD DAHLAN
 UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini dilaksanakan di Program Profesi Guru Bimbingan dan Konseing (PPG-BK) Universitas Ahmad Dahlan (UAD). Adapun alamat UAD yaitu bertempat di Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55191.

PPG-BK UAD telah berdiri sejak 30 Maret 2021 dibuktikan dengan adanya Sertifikat dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) dengan Nomor: 1691/SK/BAN-PT/Akred/PP/III/2021 dan telah memperoleh Akreditasi A dari BAN-PT. Adapun Visi PPG-BKUAD yaitu **Menjadi program studi penghasil pendidik profesional yang unggul, berwawasan global, inovatif, dan dijiwai nilai-nilai Islam.** Misi dari PPG-BK UAD yaitu, sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan program pendidikan profesi guru penghasil pendidik profesional yang unggul, berwawasan global, inovatif, dan dijiwai nilai-nilai Islam;
- b. Melaksanakan penelitian yang mendukung pembelajaran dan pelayanan pendidikan profesi guru yang unggul dan inovatif;
- c. Menyelenggarakan pelayanan kepada guru yang berorientasi pada profesionalisme guru berkelanjutan;
- d. Mengembangkan jaringan kerja sama dalam bidang pendidikan, penelitian, pelayanan, dan publikasi ilmiah produk kreativitas guru.

Tujuan diadakannya PPG-BK UAD adalah:

- a. Menghasilkan Pendidik Profesional yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional dengan dijiwai nilai-nilai islam
- b. Menghasilkan karya yang menunjang pembelajaran dan pelayanan sebagai guru profesional berbasis nilai-nilai islam
- c. Menghasilkan guru profesional yang berkemajuan melalui pelayanan pendidikan berkelanjutan
- d. Menghasilkan jalinan kerjasama dan implementasinya dengan berbagai lembaga baik di tingkat nasional maupun internasional.

Lulusan PPG-BK UAD dibekali ilmu tentang ke-BK-an supaya dapat mumpuni dalam bidang ilmu BK. Berikut adalah kompetensi lulusan dari PPG-BK UAD:

- a. Memahami pengetahuan dasar kompetensi guru profesional serta konsep pelayanan dan pembelajaran secara obyektif dan professional.
- b. Menganalisis, menafsirkan,Memilih,dan Mempergunakan secara Tepat Metode Pembelajaran dan Pelayanan secara Profesioanal kepada Individu,Kelompok, dan Klasikal.
- c. Mewujudkan kepekaan yang Bertanggungjawab terhadap Nilai, Proses, dan Masalah Sosial, Budaya, Agama, Politik, dan Ekonomi Yang Berpengaruh Pembelajaran dan Profesionalisme Guru.
- d. Memahami, menghayati, dan melaksanakan prinsip-prinsip dan kode etik guru profesional.
- e. Menyusun Laporan Penilaian, Proposal Penelitian, Publikasi, dan Karyasecara Ilmiah dan Professional.

Subjek pada penelitian ini yaitu alumni (pra-jabatan dan dalam jabatan) dari PPG-BK Universitas Achmad Dahlan angkatan 2019 . Teknik yang digunakan dalam mengambil sampel penelitian adalah teknik *purposive sampling*. Alumni PPG-BK yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini seluruhnya berjumlah 88 orang Guru BK, terdiri dari beberapa sekolah yang sangat bervariasi secara budaya, yaitu Wilayah Jawa tengah, Jawa timur, Sumatera, Kalimantan dsb.

4. Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian adalah Model Penguatan Profesionalitas berbasis RESPECTFUL untuk meningkatkan identitas profesi Guru BK. Prosedur yang digunakan menerapkan beberapa langkah berikut:

a. Tahap persiapan

Tahap persiapan dalam penelitian ini yaitu studi awal (*preliminary study*), meliputi kegiatan menggali informasi yang akan digunakan menyusun dan mengembangkan teori tentang identitas profesi Guru BK melalui studi literatur dan teoretik konseptual, yang meliputi kegiatan:

- 1) Mendeskripsikan temuan penelitian tentang profil identitas profesi Guru BK yang tersebar di beberapa sekolah di DIY.
- 2) Mendeskripsikan temuan penelitian tentang identitas profesi Guru BK baik nasional maupun internasional.
- 3) Mendeskripsikan temuan penelitian tentang kondisi objektif tentang identitas profesi Guru BK serta implementasi pelayanan BK di lapangan dari beberapa sumber.

- 4) Mengkaji rancangan konseptual model penguatan profesionalitas Bimbingan dan Konseling.
 - 5) Menelaah hasil penelitian dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian, yaitu profil identitas profesi Guru BK, faktor-faktor yang memengaruhi identitas profesi Guru BK dan rancangan model penguatan profesionalitas BK.
- b. Tahap merancang model hipotetik penguatan profesionalitas BK untuk meningkatkan identitas profesi Guru BK. Langkah-langkah yang dilalui pada tahap ini meliputi:
- 1) Membuat rancangan standar hipotesis identitas profesi Guru BK yang dirancang dengan pertimbangan tinjauan teoritis, situasi nyata di lapangan dan kajian hasil penelitian sebelumnya terkait standar identitas profesi Guru BK di Amerika Utara, Australia, Jerman Barat, Benua Asia. Selain itu diperoleh juga data empiris terkait identitas profesi Guru BK di beberapa sekolah di Yogyakarta.
 - 2) Analisis kesenjangan antara profil identitas profesi Guru BK secara hipotetik dengan menerapkannya secara nyata di lapangan (*benchmarking study*).
 - 3) Mendeskripsikan pendekatan kolektif dengan Guru BK dengan tujuan melakukan pengujian atas kelayakan standar hipotetik tentang identitas profesi Guru BK.
- c.
- d. Tahap uji kelayakan (uji rasional) tentang instrumen identitas profesi Guru BK dan model penguatan profesionalitas BK. Kegiatan peneliti pada

tahap ini adalah:

- 1) Menguji kelayakan instrumen menggunakan metode Delphi (*Delphi method*) serta membuat kesepakatan dengan para ahli dan teman sejawat di Perguruan Tinggi.
- 2) Mendeskripsikan hasil yang diperoleh selama uji kelayakan tentang identitas profesi Guru BK dilaksanakan.

e. Tahap perbaikan instrumen hipotesis identitas profesi Guru BK dan model peningkatan profesionalisme Bimbingan dan Konseling dalam tahap revisi. Melalui tahap uji kelayakan ini, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- 1) Melakukan evaluasi terhadap hasil ujin kelayakan dari standar hipotetik identitas profesi Guru BK dan model penguatan profesionalitas BK.
- 2) Memperbaiki standar hipotetik identitas profesi Guru BK dan model penguatan profesionalitas BK.
- 3) Menyusun standar hipotetik model penguatan profesionalitas BK untuk meningkatkan identitas profesi Guru BK di lapangan.

f. Tahap uji lapangan model penguatan profesionalitas berbasis RESPECTFUL untuk meningkatkan identitas profesi Guru BK. Uji lapangan dilaksanakan bersama Guru BK dengan langkah-langkah:

- 1) Membuat susunan rencana tahapan kegiatan model penguatan profesionalitas BK untuk meningkatkan identitas profesi Guru BK
- 2) Melaksanakan uji lapangan model penguatan profesionalitas BK untuk meningkatkan identitas profesi Guru BK

- 3) Mendeskripsikan hasil pelaksanaan uji lapangan model penguatan profesionalitas BK untuk meningkatkan identitas profesi Guru BK
- g. Tahap merancang standar akhir model penguatan profesionalitas berbasis RESPECTFUL untuk meningkatkan identitas profesi Guru BK. Pada tahap ini, beberapa tahapan yang harus dilalui adalah:
- 1) Melakukan evaluasi pada hasil uji lapangan Guru BK profesional .
 - 2) Memperbaiki standar model penguatan profesionalitas BK untuk meningkatkan identitas profesi Guru BK
 - 3) Tersusun standar akhir model penguatan profesionalitas BK untuk meningkatkan identitas profesi Guru BK.
- h. Tahap diseminasi

5. Prosedur Pengumpulan dan Pengolahan Data

a. Prosedur pengumpulan data

1) Persiapan pengumpulan data

Persiapan pengumpulan data melibatkan beberapa kegiatan, yaitu:

- a) Tahap pendahuluan, tahap ini dilakukan dengan tujuan mengetahui keadaan subjek penelitian di lapangan.
- b) Menyusun angket variabel penelitian, yaitu variabel standarisasi kompetensi profesionalisme Guru BK, diturunkan dari kisi-kisi angket yang mengacu pada teori Bloom tentang pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam mengimplementasikan model penguatan profesionalitas BK untuk meningkatkan identitas profesi Guru BK. Instrumen untuk mengumpulkan data ini dituntaskan sampai pada tahap siap dijalankan setelah melalui tahapan: (a)

pertimbangan tiga orang pakar BK, (b) uji coba kepada responden penelitian.

- c) Membuat salinan kuesioner yang telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas sebanyak jumlah responden.
- d) Mengajukan permohonan izin penelitian ke BK FIP UPI kepala BK FKIP UAD.
- e) Meminta persetujuan dan menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan pengumpulan data. Tahap ini dilakukan dengan cara menghubungi kontak setiap pakar Bimbingan dan Konseling yang merupakan responden penelitian, yakni pada PPG-BK UAD.

2) **Pelaksanaan pengumpulan data**

Pengumpulan data dilaksanakan dengan beberapa rangkaian kegiatan yang meliputi:

- a) Mengunjungi ahli dalam bidang Bimbingan dan Konseling di lokasi yang telah ditentukan sebagai tempat penelitian. Kunjungan peneliti ini bertujuan untuk meminta pakar BK memberikan pertimbangan dengan dasar keilmuan yang dimiliki (*expert judgment*) pada kuesioner identitas profesi Guru BK yang disediakan. Apabila kuesioner telah sesuai, maka tahap selanjutnya adalah mengisi kuesioner. Setelah itu dilakukan wawancara kepada ahli dalam bidang konseling untuk mengetahui pendapatnya terkait identitas profesi Guru BK.

Pendapat tersebut disampaikan secara umum dan khusus disertai alasan dan disusun berdasarkan pedoman wawancara yang dimiliki oleh peneliti.

- b) Menjalankan kuesioner identitas profesi Guru BK aktual secara online (*Google Form*).
- c) Memberi penjelasan yang bersifat fasilitatif ketika terdapat responden yang mempertanyakan maksud dari pertanyaan yang ada pada kuesioner. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari kejadian tidak lengkap ketika mengisi kuesioner dengan alasan tidak paham.

3) **Pengolahan data**

Pengolahan data dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut

- a) Memberi tanda pada responden yang terbagi menjadi pakar Bimbingan Konseling dan Guru BK.
- b) Melakukan pengecekan data untuk menentukan jumlah kuesioner yang memenuhi syarat untuk diolah dan dianalisis.
- c) Menyusun data tentang identitas profesi Guru BK. Dalam menyusun data digunakan skor yang mengarah pada kinerja aktual Guru BK di lapangan. Skor yang dimaksud adalah:
 - (1) Skor empat diberikan apabila responden (Guru BK) memberikan alternatif jawaban yang menggambarkan identitas profesi Guru BK dengan status *identity achievement*.
 - (2) Skor tiga diberikan pada responden ketika memilih alternatif jawaban yang menggambarkan identitas profesi

Guru BK dengan status *identity moratorium*.

- (3) Skor dua apabila responden memilih alternatif jawaban yang menggambarkan identitas profesi Guru BK dengan status *identity forclosure*
- (4) Skor satu apabila responden memilih alternatif jawaban yang menggambarkan identitas profesi Guru BK dengan status *identity disfuction*

6. Pengembangan Instrumen Pengumpul Data Penelitian

a. Jenis Instrumen

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan laporan diri (*self-report*). Proses pengambilan data dari metode laporan diri dilakukan menggunakan kuesioner, sedangkan pengambilan data pada metode wawancara menggunakan pedoman wawancara.

Dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan tingkat performansi aktual Guru BK profesional di sekolah dan pendapat ahli Bimbingan dan Konseling terhadap tingkat relevansi dan urgensi pada seluruh kompetensi Guru BK profesional menggunakan kuesioner. Teknik ini memungkinkan memberikan hasil yang berbeda pada kedua jenis instrumen, meskipun kedua instrumen memiliki teori yang sama. Hal ini disebabkan kedua instrumen tersebut memiliki tingkat operasional yang berbeda sehingga setiap sampel dari populasi juga akan memberi respon yang tidak sama.

Pengambilan data menggunakan kuesioner didasarkan pada beberapa alasan, di antaranya:

Iis Lathifah Nuryanto, 2023

MODEL PENGUATAN PROFESIONALITAS BERBASIS RESPECTFUL UNTUK MENINGKATKAN IDENTITAS PROFESI GURU BK DI PPG-BK UNIVERSITAS ACHMAD DAHLAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Keterbatasan waktu, responden yaitu ahli Bimbingan dan Konseling merupakan individu yang memiliki banyak kesibukan, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Hal ini memungkinkan responden memiliki keterbatasan waktu untuk bertemu dengan peneliti.
- 2) Hasil penelitian sebelumnya, bahwa berdasarkan pada kajian yang dilakukan oleh peneliti, berbagai sumber menjelaskan bahwa performansi aktual Guru BK dapat diukur menggunakan metode kuesioner.
- 3) Responden penelitian mampu memberikan data penelitian melalui kuesioner. Hal ini akan memudahkan kedua belah pihak, baik dari segi responden yaitu ahli Bimbingan dan Konseling serta dari sisi peneliti.
- 4) Proses pengumpulan data yang sesuai akan lebih mudah ditanggulangi apabila menggunakan kuesioner sehingga data yang diperoleh dapat digunakan dalam analisis penelitian.

Selain menggunakan kuesioner, pengumpulan data juga menggunakan metode wawancara. Metode wawancara digunakan untuk melengkapi data kuesioner. Pada dasarnya, data yang diperoleh melalui kuesioner adalah data yang sifatnya hanya di permukaan, oleh karena itu perlu ditelusuri lebih mendalam pada beberapa item kompetensi Guru BK profesional. Metode paling sesuai yang bisa digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam adalah wawancara.

Menurut Canadian Standards and Guidelines for Career Development (2001);, wawancara adalah metode pengumpulan data yang memiliki

kekayaan informasi baik yang berkaitan dengan kompetensi utama (*core competencies*), kompetensi bersama (*common competencies*), maupun kompetensi khusus (*specific competencies*). Dalam hal ini para ahli telah memberikan rasionalisasi dan kategori sesuai dengan kompetensi masing-masing ahli. Hal yang paling utama adalah, wawancara merupakan metode pengumpulan data yang paling nyata dan mendalam.

b. Pengembangan Instrumen Penelitian

Acuan yang digunakan dalam mengembangkan kuesioner dan pedoman wawancara adalah pedoman pengembangan instrumen pengukuran (Ancok, 1987; Friedenber, 1995; Natawidjaja, 2002). Dalam mengembangkan instrumen penelitian, terdapat langkah- langkah yang perlu ditempuh, antara lain:

1) Menyusun tabel spesifikasi

Tabel spesifikasi diperlukan untuk mengukur angket yang akan dikembangkan. Tabel spesifikasi yang disusun berdasarkan fakta terdapat pada lampiran 1 penelitian.

Instrumen tentang identitas profesi Guru BK diukur melalui 4 aspek keprofesian beserta 13 indikatornya, yaitu; (1) Kompetensi Guru BK; (2) Perangkat aturan; (3) Keahlian Guru BK; (4) Standar kompetensi; (5) Standar pendidikan; (6) Lembaga pendidikan; (7) Kurikulum dan evaluasi pendidikan profesi; (8) Sertifikasi Guru BK; (9) Akreditasi pada lembaga penyelenggara sertifikasi; (10) Lisensi; (11) Pemahaman peran Guru BK terhadap (konseli, kepala sekolah, guru, staf sekolah; (12) Tugas yang relevan ;dan (13)

Tanggung jawab Guru BK, mencakup (a) Administrator; (b) Generalis; (c) Pelaksana konseling; (d) Inovasi Guru BK; (e) Pendidik psikologis; (f) Konsultan; dan (g) Keterampilan memandirikan.

Pengukuran instrumen identitas profesi Guru BK dilakukan pada 75 item guna mengetahui status identitas profesi Guru BK di lapangan. Langkah selanjutnya adalah mengukur tingkat validasinya berdasarkan kesepakatan ahli Bimbingan dan Konseling yang bertugas sebagai penimbang dan responden pada penelitian ini. Tingkat validasi ini diukur dengan tujuan mengetahui seberapa penting kompetensi yang dinilai.

Pengukuran substansi dan kondisi kompetensi utama, kompetensi bersama, dan kompetensi spesifik dilakukan dengan memanfaatkan konsep utama definisi operasional dan alasan rasional sesuai teori. Hal ini didasarkan pada pengetahuan identitas profesi Guru BK yang telah dijelaskan sebelumnya.

Hasil validitas instrumen yang diperoleh setelah diujikan kepada 20 orang responden, menyatakan bahwa instrumen identitas profesi Guru BK valid pada semua item yaitu sebanyak 75 item pernyataan, dan semua dapat digunakan untuk kepentingan pengambilan data tentang profil identitas profesi Guru BK. (Lampiran 4).

2) Menetapkan instrumen

a) Angket Identitas Profesi Guru BK

Skala likert digunakan untuk mengetahui identitas profesi Guru BK yang disesuaikan berdasarkan data kuesioner. Data kuesioner berisi berbagai pernyataan identitas profesi Guru BK yang telah diisi oleh responden dengan cara memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yang diberikan.

lis Lathifah Nuryanto, 2023

MODEL PENGUATAN PROFESIONALITAS BERBASIS RESPECTFUL UNTUK MENINGKATKAN IDENTITAS PROFESI GURU BK DI PPG-BK UNIVERSITAS ACHMAD DAHLAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Alternatif jawaban tersebut mengandung 4 skala, yaitu skala 1 (paling rendah), skala 2, skala 3, dan skala 4 (paling tinggi). Makna dari tiap-tiap skala yang dimaksud sebagai berikut:

- Skala 4 : Pernyataan berupa kesetujuan Guru BK yang dikemukakan sangat setuju atas poin yang ditanyakan dalam kuesioner.
 Skala 3 : Pernyataan berupa kesetujuan Guru BK yang dikemukakan setuju atas poin yang ditanyakan dalam kuesioner.
 Skala 2 : Pernyataan berupa kesetujuan Guru BK yang dikemukakan agak setuju atas poin yang ditanyakan dalam kuesioner.
 Skala 1 : Pernyataan berupa kesetujuan Guru BK yang dikemukakan tidak setuju atas poin yang ditanyakan dalam kuesioner.

Sangat Setuju (SS), bahwa kompetensi yang ditunjukkan dalam kuesioner merupakan poin yang amat relevan, prioritas urutan pertama, berhubungan langsung dengan isu-isu pokok, harus dipecahkan, dikuasai, diperlakukan.

Setuju (S), bahwa kompetensi yang ditunjukkan dalam kuesioner merupakan poin yang relevan dengan isu tertentu, prioritas urutan kedua, memiliki pengaruh yang signifikan tapi tidak sampai pernyataan-pernyataan lain diperlakukan.

Agak Setuju (AS), menyatakan bahwa poin yang ditunjukkan dalam kuesioner tidak signifikan, poin yang mendapat urutan ketiga, tidak begitu penting, tidak termasuk factor penentu bagi isu pokok.

Tidak Setuju (TS), bahwa poin yang ada pada kuesioner bukan merupakan prioritas, tidak memiliki relevansi pada pokok pembahasan, tidak memiliki pengaruh yang terukur, poin ini tidak perlu ada atau bisa dihilangkan dalam kompetensi Guru BK (Linstone & Turoff, 1975: 91).

Skala penilaian alternatif respons dibagi menjadi dua penilaian untuk

pernyataan positif dan pernyataan negatif. Adapun penjelasan dari kedua penilaian tersebut dapat dijelaskan pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1
Skor penilaian alternatif respons

No.	Respon	Pernyataan/Skor	
		(+)	(-)
1.	Sanga sesuai	4	1
2.	Sesuai	3	2
3..	Tidak Sesuai	2	3
4.	Sangat tidak sesuai	1	4

b) Pedoman wawancara

Pedoman wawancara adalah teknik pengambilan data yang digunakan untuk menilai status identitas Guru BK yang meliputi kompetensi inti, kompetensi khusus, dan kompetensi bersama. Informasi yang diterima melalui proses wawancara berasal dari informasi mendalam yang dimiliki oleh Guru BK profesional sesuai standar kompetensi yang disepakati ahli Bimbingan dan Konseling. Bentuk dari instrumen yang digunakan adalah semi terstruktur, artinya instrumen disusun dengan struktur yang tidak mengikat. Meskipun susunannya tidak mengikat, instrumen ini mampu memberikan informasi yang mendalam, terfokus, terkendali dan lengkap.

c) Menyusun butir-butir pernyataan

Apabila tabel spesifikasi dan bentuk instrumen pengukuran telah ditentukan, maka selanjutnya yang perlu dilakukan adalah membuat susunan butir pernyataan yang digunakan dalam kuesioner. Butir pernyataan yang digunakan dalam kuesioner adalah butir yang telah divalidasi dan di uji coba. Dalam penelitian ini, butir yang digunakan dalam angket identitas profesi

Guru BK adalah 75 butir.

d) Penimbang ahli

Apabila instrumen penelitian sudah disusun, maka langkah selanjutnya adalah menyerahkan instrumen tersebut kepada tim ahli untuk memperoleh pertimbangan. Pertimbangan yang diberikan oleh tim ahli disebut sebagai penimbang ahli, digunakan untuk memperoleh pengetahuan awal yang berkaitan dengan kelemahan instrumen. Kelemahan yang dimaksud meliputi validitas isi dan validitas konstruk. Selain itu revidi ahli juga perlu dilakukan kepada ahli bahas Indonesia untuk mengetahui kelayakan instrumen dari aspek kebahasaan.

Penimbang ahli instrumen identitas profesi Guru BK dalam penelitian ini yaitu Dody Hartanto, Akhmad Fajar, dan Hardi Santosa. Proses pertimbangan instrumen dibagi menjadi beberapa aspek yaitu pertimbangan tentang konten dan redaksi instrumen, Terdapat beberapa item yang perlu direvisi untuk mencapai hasil yang lebih baik, yaitu terdapat kesalahan pengetikan pada item 1, 5, 6, 7 dan 8, item 10, 12,18, 19, 23, 25, 33, 37 dan 38 ada perbaikan reedaksi, Hasil penimbang ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen identitas profesi Guru BK layak untuk digunakan untuk keperluan pengambilan data. (Lampiran 6)

e) Uji keterbacaan

Melalui penilaian individual, maka akan diperoleh revisi angket. Angket revisi tersebut akan diuji lagi melalui prosedur penilaian kelompok kecil. Subjek yang ditunjuk pada tahap penilaian kelompok kecil ini adalah 10 calon Guru BK di daerah Yogyakarta. Tujuan adanya penilaian pada

kelompok kecil adalah memperoleh masukan yang berkaitan dengan aspek kebahasaan instrumen angket. Masukan yang dimaksud pada tahap ini adalah terkait pemahaman Guru BK atas instruksi yang ada pada angket. Selain itu juga melihat kesulitan Guru BK dalam memahami setiap pernyataan yang ada pada angket.

Pada kesempatan ini, peneliti perlu menjelaskan maksud dari pertemuan yang dilakukan dengan Guru BK. Setelah itu, peneliti akan menyebarkan angket, meminta Guru BK membaca angket, kemudian apabila dalam menanggapi pernyataan yang ada dalam angket. Apabila dalam menanggapi ternyata terdapat kesulitan atau terdapat bagian yang tidak dimengerti, maka Guru BK bisa menyampaikan secara langsung kepada peneliti. Peneliti memiliki tugas menjawab pertanyaan dan berdiskusi dengan Guru BK. Selain itu juga membuat catatan khusus pada bagian yang perlu direvisi.

f) Uji coba (*Try out*)

Setelah instrumen telah direviu oleh tim ahli, hasil yang diperoleh adalah uji coba terhadap seluruh instrumen disetujui dan direkomendasikan oleh tim ahli. Namun, uji coba tidak dilakukan pada pedoman wawancara. Validitas pedoman wawancara didasarkan pada pendapat pakar. Uji coba yang dilakukan oleh tim ahli memiliki langkah-langkah tersendiri, yaitu: penilaian individu, penilaian oleh kelompok kecil, dan uji coba lapangan (Dick & Carey, 1990). Uji coba dilakukan kepada beberapa pakar Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Yogyakarta dan Universitas Achmad Dahlan. Uji coba dilaksanakan setelah semua angket mendapat persetujuan

dari pakar Bimbingan dan Konseling di Universitas Achmad Dahlan.

g) Uji validitas dan reliabilitas

Validitas item merupakan derajat kesesuaian antara satu item dengan item-item lain dalam suatu perangkat instrumen. Isi validitas item adalah daya pembeda item (*item discriminating power*) (Suryabrata, 1999:57).

Uji validitas diperlukan guna memilih pernyataan terbaik yang digunakan dalam instrumen penelitian. Semakin tinggi nilai uji validitas, maka semakin baik pula kualitas dari item yang diuji. Cara yang bisa dilakukan dalam mendapatkan skor pada uji validitas adalah dilakukan komputasi korelasi antara skor item dengan skor keseluruhan skala yang dioperasionalkan sesuai rumus *product moment pearson* (Azwar, 1995: 153).

Setelah memperoleh data yang sesuai, langkah selanjutnya adalah melakukan uji validitas menggunakan rumus *product moment pearson* (Riduwan, 2004: 98), yaitu:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{hitung} =

$\sum Xi$ = Jumlah skor item

$\sum Yi$ = Total skor (seluruh item)

Koefisien korelasi

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

n = Jumlah responden

Selanjutnya dihitung dengan Uji-t dengan rumus :

Keterangan :

t = Nilai t hitung

r = Koefisien korelasi hasil r hitung n = Jumlah responden

lis Lathifah Nuryanto, 2023

***MODEL PENGUATAN PROFESIONALITAS BERBASIS RESPECTFUL UNTUK MENINGKATKAN
IDENTITAS PROFESI GURU BK DI PPG-BK UNIVERSITAS ACHMAD DAHLAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu***

Distribusi tabel t untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n - 2$). Validitas instrumen terpenuhi apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$. Kriteria kevalidan ditentukan dengan: item yang memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ disebut sebagai item yang valid dan apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ disebut invalid. Pada taraf kepercayaan 95% nilai t_{tabel} 0,12, terdapat 75 item yang memenuhi kriteria penerimaan r tersebut (semua item valid).

Selain uji validitas, dalam penelitian perlu adanya uji reliabilitas. Cece Rakhmat & M. Solehudin (2006: 70) menjelaskan bahwa uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian dalam menghasilkan skor secara konsisten (*level of consistency*).

Reliabilitas instrumen disebut sebagai penunjuk kepercayaan instrumen pada sebuah hasil pengukuran. Reliabilitas instrumen merupakan derajat konsistensi yang diperoleh subjek penelitian menggunakan instrumen yang sama namun pada kondisi yang berbeda. Derajat konsistensi diperoleh sebagai proporsi varians skor perolehan subjek. Dalam hal ini, skor perolehan terdiri dari skor murni dan skor kekeliruan galat pengukuran. Oleh karena itu, reliabilitas instrumen secara operasional dinyatakan sebagai koefisien korelasi (r) (Suryabrata, 1999:41).

Ridwan (2006: 98) menjelaskan kriteria yang harus dipenuhi agar tingkat reliabilitas dapat diketahui, yaitu:

Tabel 3.2
Kriteria Keterandalan (Reliabilitas) Instrumen

0,80 – 1,0	Derajat keterandalan sangat tinggi
0,60 – 0,79	Derajat keterandalan tinggi
0,40 – 0,59	Derajat keterandalan cukup
0,20 – 0,39	Derajat keterandalan rendah
0,00 – 0,19	Derajat keterandalan sangat rendah

Penelitian ini memanfaatkan SPSS *for windows* 15.00 untuk menghitung tingkat reliabilitas. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,931	75

Mengacu pada kriteria keterandalan pada tabel 3.6, instrumen identitas profesi ponselor dalam penelitian ini termasuk instrumen yang memiliki derajat keterandalan sangat tinggi.

h) Pengembangan Model

Model penguatan profesionalitas Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan identitas profesi Guru BK merupakan pengembangan model secara teoretik dan empiris, yaitu dengan melakukan studi literatur tentang penguatan profesionalitas BK dan studi empiris terhadap Guru BK (alumni PPG-BK) tentang kebutuhannya terhadap identitas profesi Guru BK.

Adapun komponen model penguatan profesionalitas bimbingan dan

konseling untuk meningkatkan identitas profesi Guru BK, yaitu sebagai berikut.

- (1) Definisi Model, menjelaskan tentang pengertian dari model penguatan profesionalitas bimbingan dan konseling secara umum meliputi konsep dasar tentang model.
- (2) Rasional dan Deskripsi Kebutuhan Model, menjelaskan tentang dasar hukum (Undang-undang dan Peraturan Pemerintah) yang digunakan dan dasar kebutuhan yang berasal dari hasil data instrumen tentang profil identitas profesi Guru BK, baik secara umum, aspek dan indikator.
- (3) Tujuan model, bermaksud untuk menetapkan hasil akhir yang hendak dicapai dari model penguatan profesionalitas bimbingan dan konseling.
- (4) Tinjauan filosofi, menjelaskan tentang dasar filsafat dan dasar teori yang digunakan sebagai pedoman pembuatan model.
- (5) Asumsi dasar, mencakup tentang beberapa dugaan secara teoretik yang dianggap benar sebagai landasan berpikir dalam pembuatan model.
- (6) Identifikasi penggunaan model, menjelaskan tentang teori yang diungkapkan oleh beberapa tokoh terkait model penguatan profesionalitas bimbingan dan konseling untuk meningkatkan identitas profesi Guru BK.
- (7) Peran dan aktivitas Guru BK dalam satuan jenjang SMP se-derajat dan SMA se-derajat, menjelaskan tentang hal-hal yang dilakukan oleh Guru BK kepada responden secara operasional.
- (8) Sasara model, menyebutkan responden yang dikenakan model.
- (9) Personal terkait, menjelaskan pihak-pihak yang ikut bekerja dalam proses pelaksanaan model.

(10) Struktur dan tahapan dari model penguatan profesionalitas BK untuk meningkatkan identitas profesi Guru BK dapat dijabarkan sebagai berikut.

(Lampiran 8)

Tabel 3.4
Struktur dan Tahapan Model Penguatan Profesionalitas Bimbingan dan Konseling

No.	Tahapan kegiatan (durasi waktu)	Deskripsi kegiatan	Tujuan kegiatan	Sarana dan Prasarana
1.	Orientasi kegiatan (1x pertemuan)	Subjek mengisi instrumen tentang Identitas Profesi Guru BK	Memahami profil awal tentang Identitas Profesi Guru BK yang dimiliki pada awal pertemuan.	Instrumen Identitas Profesi Guru BK
2.	Pemahaman potensi profesional diri (1x pertemuan)	Menjelaskan tentang definisi profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Guru BK menurut Permendiknas No. 27 Tahun 2008 dan Permendikbud No. 111 Tahun 2014	Memahami kualifikasi Profesi Guru BK/Guru BK	Materi tentang Profesi Guru BK berdasarkan UU dan Peraturan Pemerintah.
3.	Membandingkan beberapa profesi yang bersinggungan	Subjek mampu mendeskripsikan macam-macam bentuk profesi yang bersinggungan dengan profesi Guru BK beserta job-desk nya masing-masing. Contoh psikolog, psikiater dan pekerja social.	Mampu membedakan deskripsi pekerjaan pada beberapa profesi yang bersinggungan dengan Guru BK.	Matriks tentang pembagian pekerjaan pada beberapa profesi Guru BK/Guru BK, psikolog, psikiater dan pekerja social.
4.	Memahami kualifikasi Guru BK	Subjek mampu menjelaskan kembali tentang standar kualifikasi Guru BK yang telah diatur dalam Permendikbud Tahun 111 Tahun 2014.	Mampu memahami dan mengaplikasikan kualifikasi Guru BK pada kegiatan sehari-hari baik sebagai pendidik maupun sebagai pribadi.	Materi tentang standar kualifikasi Guru BK dan daftar ceklist (mencatat standar yang sudah memenuhi maupun yang belum memenuhi)

5.	Memahami peran dan fungsi Guru BK secara komprehensif	Subjek mampu menjelaskan peran dan fungsi Guru BK yang telah dilakukan selama ini di sekolah masing-masing.	Mampu mendeskripsikan tugas dan tanggung jawab Guru BK di sekolah	Alat tulis untuk mencatat hal-hal yang telah dilakukan pada kegiatan sehari-hari.
6.	Penampilan sesuai dengan profesi Guru BK	Subjek menganalisis kembali penampilannya sehari-hari, lalu melihat kemungkinan kekurangan dalam hal penampilan sebagai seorang Guru BK yang profesional.	Mampu menunjukkan penampilan yang sesuai dengan perannya sebagai Guru BK.	Media untuk menunjukkan dokumentasi berupa foto/video.
7.	Pelatihan komunikasi efektif	Subjek melakukan interaksi dengan rekan sejawat, atasan, konseli dan masyarakat luas dan menunjukkan keluwesannya sebagai Guru BK dan pribadi.	Mampu mengembangkan keterampilan komunikasi dengan semua pihak yang memungkinkan akan ditemui sehari-hari.	Materi tentang komunikasi efektif, skrip interaksi dengan berbagai pihak dan kalangan,
8.	Pemahaman teori dan teknik koseling yang diunakan dalam layanan konseling	Subjek membuat matriks tentang beberapa teori dan teknik konseling yang pernah dipelajari saat menempuh studi S1 Program studi Bimbingan dan Konseling.	Mampu memahami berbagai teori dan teknik konseling demi kelangsungan dan kelancaran layanan konseling yang hendak dilakukan.	Alat tulis dan media Google Classroom.
9.	Menumbuhkan kepercayaan publik terhadap Guru BK	Subjek dapat dengan rinci dan detail menjelaskan pada lingkungan sekitarnya (atasan, rekan sejawat sesama Guru di sekolah, konseli, wali murid dan masyarakat sekitar) tentang profesi Guru BK.	Mampu menumbuhkan kepercayaan pada lingkungan sekitar terhadap profesi Guru BK.	Membuat media baik offline/online tentang profesi Guru BK.
10.	Penetapan identitas profesi Guru BK	Subjek menemukan identitas baru dalam dirinya, yaitu pada identity achievement.	Mampu memperoleh identitas profesi yang diharapkan oleh masyarakat	

			luas.	
11.	Evaluasi kegiatan	Subjek mengisi instrumen tentang Identitas Profesi Guru BK	Memahami profil akhir tentang Identitas Profesi Guru BK yang dimiliki setelah menempuh beberapa tahap model.	Instrumen Identitas Profesi Guru BK

(11) Kelengkapan sarana dan prasarana, menjelaskan tentang satuan penunjang yang digunakan dalam pelaksanaan model.

(12) Evaluasi model, menjelaskan tentang tata cara serta instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan model.

c. Teknik Analisis Data

Penelitian ini memiliki dua jenis data, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data kuantitatif melalui penyebaran angket atau kuesioner, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara, observasi dan diskusi kelompok. Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan sistem *computerized*.

Analisis data kuantitatif atau statistik dilakuakn dengan cara menerapkan perhitungan statistik deskriptif. Perhitungan statistik deskripti yaitu meliputi korelasi (dalam uji validitas dan reliabilitas), rata-rata hitung, persentase, dan frekuensi. Sedangkan analisis non- statistik dilakukan metode deskripsi dengan tujuan memberi makna terhadap isi menggunakan teknik *Delphi*. Teknik ini kemudian mengarahkan penelitian pada penarikan inferensi logis. Secara umum, inferensi logis ini dihasilkan melalui analisis standar profesionalisme Guru BK dan kondisi nyata yang dilakukan metode *benchmarking*.

Data kualitatif diolah sesuai langkah-langkah yang konsisten, yaitu dimulai

dengan:

- 1) Mencatat informasi yang telah diperoleh dari narasumber,
- 2) Melakukan verifikasi data yang telah diperoleh guna memilih data yang sesuai dan tidak sesuai dengan penelitian,
- 3) Mengkategorikan data sesuai jenisnya sehingga memudahkan peneliti dalam menyelesaikan masalah penelitian,
- 4) Menganalisis kesesuaian data yang diperoleh dari satu narasumber dengan narasumber lain sehingga dapat diketahui data yang saling mendukung dan tidak,
- 5) Menghubungkan seluruh hasil analisis yang telah dilakukan untuk disimpulkan sehingga dapat menjadi bahan yang direkomendasikan sesuai penelitian.
- 6) Perhitungan data kuantitatif dilakukan dengan cara memberikan jawaban pada pertanyaan no 1 dan 2 melalui distribusi skor skala responden. Hal ini bertujuan untuk mengetahui makna nilai yang diberikan responden di tiap-tiap skor yang telah ditentukan.

Perhitungan tabel konversi bisa dilakukan dengan menyusun grafik presentase distribusi yang diperoleh dari respon tiap-tiap indikator. Tujuan adanya perhitungan ini adalah menentukan pengkategorian mahasiswa, baik sebagai profil umum, profil per aspek dan profil per indikator yang telah disesuaikan pada identitas profesi Guru BK.

Tabel 3.5 Kriteria Skor Ideal
Suharsimi Arikunto (2004:247)

No.	Kriteria	Kategori
1	$X > X_{id} + 1,5.sd$	<i>Identity diffusion</i>
2	$X_{id} + 0,5.sd < X < X_{id} + 1,5.sd$	<i>Identity forclosure</i>
3	$X_{id} - 1,5.sd < X < X_{id} - 0,5.sd$	<i>Identity moratorium</i>
4	$X < X_{id} - 1,5.sd$	<i>Identity achievement</i>

Konversi skor yang digunakan sebagai sebuah standar dalam penelitian ditentukan dengan mengartikan setiap skor yang telah diperoleh. Langkah ini mampu menunjukkan makna skor yang diperoleh setiap individu atas respon yang diberikan pada instrument penelitian. Penyusunan konversi skor didasarkan pada peroleh skor subjek uji coba di setiap aspek. Selain itu dapat pula dilakukan dengan cara melihat total skor yang diperoleh dari instrumen penelitian sesuai jumlah kelasnya.

Berikut adalah cara menentukan nilai tertinggi dan nilai terendah:

Nilai tertinggi : Skor maksimal x Jumlah pernyataan = $4 \times 75 = 300$ Nilai

terendah : Skor minimal x Jumlah pernyataan = $1 \times 75 = 75$ Menentukan

selisih dari nilai tertinggi dan terendah

$$300 - 75 = 225$$

Menentukan besar rentang $225/4 = 56,25$

Hasil konversi skor yang digunakan pada penelitian ini didasarkan pada status identitas Marcia yaitu.

Tabel 3.6
Status Identitas Profesi Guru BK

No	Status Identitas	Penjelasan	Skor
1.	<i>Identity achievement</i>	Mahasiswa tidak tegas pada dirinya. Terlihat pada indikator, mahasiswa tidak mengetahui dengan pasti kelebihan dan kekurangan yang dimiliki,	243,75-300

lis Lathifah Nuryanto, 2023

MODEL PENGUATAN PROFESIONALITAS BERBASIS RESPECTFUL UNTUK MENINGKATKAN IDENTITAS PROFESI GURU BK DI PPG-BK UNIVERSITAS ACHMAD DAHLAN
 UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		mahasiswa tidak bisa menentukan dampak baik dan buruk yang ditimbulkan dari kegiatan atau sikap yang dipilih, mahasiswa cenderung tidak dapat bereaksi yang baik dengan lawan bicara ketika melakukan komunikasi, mahasiswa belum mampu mengambil pelajaran atas kegiatan yang telah dilakukan, mahasiswa belum memiliki misi untuk keberlanjutan hidupnya.	
2.	<i>Identity moratorium</i>	Pada kategori ini sikap dan pengetahuan mahasiswa tidak jelas. Hal ini bermakna bahwa mahasiswa belum mengenali dirinya secara utuh. Meskipun demikian, mahasiswa memiliki komitmen yang disepakati bersama orang terdekat, misalnya keluarga.	243,76-187,5
3.	<i>Identity foreclosure</i>	Mahasiswa cukup jelas, indikatornya seperti mahasiswa memiliki pemahaman yang baik atas kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Di sisi lain, mahasiswa juga dapat memberikan pandangan positif ataupun negatif atas keputusan yang diambil serta mengetahui dampak yang akan diperoleh atas keputusan tersebut. Mahasiswa mengetahui pelajaran secara terperinci atas pengalaman yang pernah dialami.	187,6-131,25
4.	<i>Identity diffusion</i>	Mahasiswa siap terhadap alternatif eksplorasi, mahasiswa melakukan penggabungan langkah-langkah menyelesaikan masalah guna mencapai tujuan hidup, mahasiswa dapat menentukan jalan terbaik yang harus dilewati dalam mencapai tujuan hidup.	131,25-75

Pada penelitian ini hasil yang diperoleh dari jawaban kuesioner dengan menggunakan skala *Likert* adalah data ordinal. Agar data dapat dianalisis secara statistik maka data tersebut harus diubah menjadi data interval. Menurut Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat (2011:55) mengenai *Method of Successive* (MSI) adalah sebagai berikut: “*Method of Successive* (MSI) adalah metode penskalaan untuk menaikkan skala pengukuran ordinal ke skala pengukuran interval.” Berdasarkan konsep tersebut dapat ditinjau bahwa MSI merupakan alat untuk mengubah data ordinal menjadi interval. Dalam proses pengolahan data MSI

lis Lathifah Nuryanto, 2023

MODEL PENGUATAN PROFESIONALITAS BERBASIS RESPECTFUL UNTUK MENINGKATKAN IDENTITAS PROFESI GURU BK DI PPG-BK UNIVERSITAS ACHMAD DAHLAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut, peneliti menggunakan bantuan *Additional Instrument (Add-Ins)* pada *Microsoft Excel*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penggunaan MSI tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut: 1)Memperhatikan setiap butir jawaban responden dari kuesioner yang disebarkan. 2)Setiap butir pertanyaan telah menentukan frekuensi (f) dari jawaban responden yang menjawab skor 1, 2, 3 dan 4 untuk setiap item pertanyaan. 3)Setiap frekuensi dibagi dengan banyaknya responden dan hasilnya disebut sebagai proporsi. 4)Setelah mendapatkan proporsi, selanjutnya menentukan proporsi kumulatif dengan cara menjumlahkan nilai proporsi secara berurutan perkolom skor. 5)Menentukan nilai Z untuk setiap PF (proporsi frekuensi) yang diperoleh dengan menggunakan tabel distribusi normal. 6)Menentukan skala (*scale value = SV*) untuk setiap skor jawaban yang diperoleh dengan menggunakan Tabel Tinggi Densitas. 7)Menentukan skala dengan menggunakan rumus persamaan sebagai berikut: *SV = Keterangan: Density at Lower Limit = Kepadatan batas bawah Density at Upper Limit = Kepadatan batas Atas Area Below Upper Limit = Daerah di bawah batas atas 120 Area Below Lower Limit = Daerah di bawah batas bawah* 8)Setelah menentukan SV maka nilai skala ordinal ke interval, yaitu nilai SV yang nilainya terkecil (harga negatif yang terbesar) diubah menjadi sama dengan 1 (satu). Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan nilai transformasi adalah sebagai berikut: *Transformed Scale Value = Y = SV + |SVmin| + 1*. 9) Setelah mendapatkan nilai dari *Transformed Scale Value*, nilai tersebut adalah nilai skala interval.

Konversi skor yang digunakan sebagai sebuah standar dalam penelitian ditentukan dengan mengartikan setiap skor yang telah diperoleh. Langkah ini

mampu menunjukkan makna skor yang diperoleh setiap individu atas respon yang diberikan pada instrument penelitian. Penyusunan konversi skor didasarkan pada peroleh skor subjek uji coba di setiap aspek. Selain itu dapat pula dilakukan dengan cara melihat total skor yang diperoleh dari instrumen penelitian sesuai jumlah keseluruhan responden.

Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan bantuan skala kontinum dan tabel presentase. Ketentuan yang perlu dipahami adalah pembobotan telah ditentukan. Hal ini memungkinkan adanya klasifikasi keberadaan masing-masing skor, aspek dan indikator ketercapaian individu atas respon yang telah diberikan dalam instrumen penelitian.

Melalui rumus di atas, maka dapat dihitung capaian aspek, indikator dan item yang akan digunakan untuk membuat rumusan model. Rumusan model yang lebih jelas akan dimasukkan dalam deskripsi kebutuhan program sebagai landasan dalam membuat Model Penguatan Identitas Profesi Guru BK untuk Meningkatkan Identitas Profesi Guru BK.

Selanjutnya, analisis data yang digunakan dalam menguji model penguatan profesionalitas bimbingan dan konseling yaitu menggunakan uji t (*t test*), dengan melalui uji prasyarat terlebih dahulu yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Model yang diperoleh tersebut akan menjadi dasar terlaksananya penelitian dengan menyesuaikan pada keadaan lapangan. Status Identitas pada Identitas Profesi Guru BK merupakan salah satu ciri khusus yang dapat membedakan kebutuhan dan perlakuan pada setiap Guru BK. Kebutuhan dan perlakuan yang seharusnya dilakukan oleh Guru BK terdapat pada pelaksanaan model penguatan

profesionalitas bimbingan dan konseling. Model yang telah terlaksana tersebut adalah program hipotik sehingga membutuhkan pertimbangan dari pakar dan praktisi yang telah ahli pada bidang Bimbingan dan Konseling sebelum dilaksanakan.

Apabila telah dilaksana tahapan di atas, tahapan yang selanjutnya perlu dilakukan adalah melakukan *post-test*. *Post test* dilaksanakan dengan menyesuaikan hasil dari model yang telah diterapkan secara efektif. Apabila *post test* telah dilaksanakan, analisis dapat dilakukan dengan membuat perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* sehingga dapat diketahui aspek, indikator dan item mana saja yang harus diperbaiki dan dapat digunakan.

Untuk menentukan analisis terhadap data penelitian perlu dilakukan uji asumsi statistik yang meliputi uji normalitas distribusi frekuensi dan uji homogenitas variansi.

1) Uji Normalitas Distribusi Frekuensi

Dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian ke-4, yakni untuk mengetahui efektivitas Model Penguatan Profesionalitas Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Idenitas Profesi Guru BK, dilakukan analisis terhadap data pre tes dan pos tes. Untuk mengetahui uji statistika yang paling tepat dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, yakni uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan dengan uji Z Kolomogrof Smirnov ($p > 0,05$) dan uji homogenitas varians ($p > 0,05$). Hasil uji normalitas dan homogenitas dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 3.7

**Uji Normalitas Distribusi Frekuensi Data Identitas Profesi Guru BK
Alumn PPG-BK UAD Pretes dan Postes**

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Keterangan
	Statistic	df	Sig.	
Pre tes	,085	5	,200(*)	Normal
Pos tes	,114	5	,200(*)	Normal

2) Uji Homogenitas Varians

Homogenitas varians memiliki arti bahwa populasi kelompok satu sama besar dengan variansi kelompok dua. Asumsi ini diuji dengan menggunakan distribusi F dari Ridwan (2006 : 120) dengan rumus :

$$F = \frac{\text{variansterbesar}}{\text{variansterkecil}}$$

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

$F_{hitung} < F_{tabel}$

$F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti **Tidak Homogen**

$F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti **Homogen**

Hasil pengujian homogenitas varians dengan rumus di atas didapat $F = 1,42$. nilai F_{hitung} tersebut lebih kecil dari $F_{tabel} = 2,62$ sehingga sudah dapat dipastikan kedua kelompok tersebut homogen atau mempunyai varians yang sama besar.

Tabel 3.8
Uji Homogenitas Pretes dan Postes

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
<i>Based on Mean</i>	8,937	1	78	,004

Sesuai kalkulasi yang dilakukan, didapat $p= 0,000$. dengan $\alpha=0,05$. Adapun yang menjadi landasan dari pengambilan kebijakan tersebut dalam rangka mengukur dan menemukan sejauh mana efektivitas program bimbingan yang dilakukan secara pribadi untuk mengembangkan identitas diri mahasiswa yakni dengan mengkomparasikan nilai probabilitas atau (p) yang sebelumnya sudah didapatkan melalui $\alpha=0.05$. Jika nilai $p<0.05$ maka H_0 ditolak, dan jika nilai $p>0.05$ maka H_0 diterima. $p < \alpha$ Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menandakan adanya perbedaan nilai atau skor identitas profesi Guru BK antara sebelum dan sesudah dikenakan model penguatan profesionalitas bimbingan dan konseling.